

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kehadiran orang lain, Dalam hal ini tentulah antar manusia akan terjadi suatu interaksi (komunikasi) untuk memenuhi berbagai tujuan. Hardjana (2003:22) menjelaskan penyampaian komunikasi ada dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. (1) Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata entah lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak digunakan oleh antar manusia. (2) Komunikasi non verbal adalah bahasa non verbal (kata-kata), berupa bahasa tubuh, raut wajah, gerak kepala, tanda, tindakan atau objek.

Bahasa dalam bentuk struktur sintaksis dan morfologis pada satu sisi dan struktur bunyi pada sisi lain hanyalah sebuah sarana untuk menyampaikan segala aspek makna yang hendak disampaikan yang hendak disampaikan oleh penuturnya (Parera, 2002: 2). Kemudian Wibowo (2003: 3) juga menjelaskan bahwa bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis sebagai alat komunikasi. Dengan demikian dapat diartikan bahwa bahasa adalah kesepakatan tentang simbol komunikasi yang selain diperoleh dari bantuan Allah SWT, juga berangkat dari pengalaman para penggunanya, yaitu manusia. Bahasa lahir dan tumbuh dari perkembangan budaya manusia.

Sehingga bahasa juga berkembang sejalan dengan perkembangan budaya manusia.

Dari uraian di atas, dalam hal ini pemahaman tentang bahasa dimaksudkan sebagai sarana komunikasi verbal yang menggunakan kata-kata dari alat ucap manusia ataupun tertulis. Bahasa adalah suatu organisasi simbolik ,kreatif, lengkap dan berdiri sendiri yang bukan saja mengacu pada pengalaman yang sebagian besar diperoleh dari bantuanNya (Tuhan YME) melainkan sesungguhnya mendefinisikan pengalaman dari kita (manusia) karena kelengkapan formalnya dan karena proyeksi tidak sadar kita atas harapan-harapan tersirat pada medan pengalaman.

Berdasarkan pernyataan Wibowo (2003: 3) di atas, bahasa akan terus berkembang dan memiliki aneka ragam atau variasi, baik berdasarkan kondisi sosiologis maupun kondisi psikologis dari penggunaannya. Apa pun dan di manapun bahasa tersebut digunakan, akan selalu terus mengalami perubahan. Bahasa di suatu tempat akan berbeda penggunaannya di tempat yang lain. dan makna dari symbol-simbol bahasa tersebut juga akan terus mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu terutama pada bahasa dialek ataupun bahasa tidak baku. Oleh karena itu, dikenal ada variasi atau ragam bahasa. ragam bahasa pedagang, ragam bahasa pejabat, ragam bahasa intelektual, ragam bahasa anak-anak, termasuk ragam bahasa gaul.

Bahasa gaul termasuk dalam bahasa prokem atau bahasa yang tidak baku, yang berupa dialek nonformal yang digunakan oleh kalangan tertentu, bahasa semacam ini paling sering ditemukan di dalam pergaulan anak muda.

Bahasa gaul pada mulanya berasal dari bahasa percakapan yang biasa digunakan kalangan-kalangan tertentu, seperti kaum homosexual dan waria. Bahasa gaul merupakan ragam bahasa informal yang senantiasa berkembang di masyarakat remaja Indonesia. Fauziah dan Syahputra (2010: 25) menjelaskan pemahaman tentang bahasa gaul tersebut berangkat dari istilah bahasa slank atau bahasa rakayasa anak muda.

Dewasa ini, penggunaan bahasa gaul sudah sangat umum digunakan dikalangan anak muda terutama di wilayah ibu kota yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Karena ini peneliti tertarik untuk mengkaji bahasa gaul karena dewasa ini perkembangan bahasa gaul tidak terkontrol entah secara tidak sengaja ataupun disengaja, yang artinya bahasa gaul muncul karena memang diciptakan atau muncul karena keterbiasaan. Perlu adanya pembahasan lebih lanjut agar bahasa gaul yang selalu berkembang ini mendapatkan tempat dalam struktur bahasa Indonesia. Selama ini bahasa gaul tidak selalu bertahan karena selalu berganti dengan bahasa baru sehingga menciptakan sebuah komunitas masyarakat yang *up to date*, dan bila tidak mengikutinya masyarakat akan dibilang ketinggalan jaman, atau juga penggunaan bahasa prokem semacam bahasa gaul tersebut oleh kalangan remaja supaya mereka dipandang tidak *kuper*. Atau sekedar hanya menyederhanakan bahasa dari bahasa baku yang terasa cenderung kaku di situasi komunikasi *non-formal*. Maka banyak sekali bahasa yang ditinggalkan, apalagi bahasa gaul yang muncul secara instan yang bergantung pada perkembangan jaman.

Penyebaran penggunaan bahasa gaul banyak dipengaruhi oleh media-media seperti pada sinetron, film, acara-acara televisi, media sosial, termasuk juga pada media cetak seperti novel, cerpen dan majalah. Penggunaan bahasa tersebut populer digunakan oleh kalangan muda karena dipandang sebagai penunjuk identitas, eksistensi diri tentang kemajuan jaman.

Novel berjudul “Manusia Setengah Salmon” adalah sebuah novel karya Raditya Dika yang bergenre fiksi komedi. Novel ini merupakan karya tulis keduanya yang dipublikasi, setelah sebelumnya penulis tersebut berhasil meluncurkan novel pertama berjudul “Kambing Jantan” yang banyak mendapat apresiasi dari kalangan pembaca. “Manusia Setengah Salmon” dicetak pertama pada tahun 2011 oleh penerbit Gagas Media, Jakarta. Meskipun bergenre komedi novel ini banyak memberi pesan moral kepada pembacanya dengan tampilan bahasa yang ringan, bahasa sehari-hari anak muda jaman sekarang sehingga mudah dimengerti oleh kalangan remaja.

Karir menulis Raditya Dika diawali ketika dia menulis *diarynya* di blog yang dia miliki. Dalam tulisan pada blognya, dia menulis tentang kehidupan kesehariannya. Tulisan tersebut berjudul “Kambing Jantan”. Tulisan di blog pribadinya yang berjudul “Kambing Jantan” memenangkan penghargaan di Indonesian Blog Award. Di tahun 2008, dia juga mendapatkan penghargaan dari Indosat sebagai *The Online Inspiring*. Kedua penghargaan tersebut menjadikannya termotivasi untuk mencetak karyanya menjadi sebuah novel. Hingga akhirnya terdapat penerbit yang bersedia menerbitkan novelnya.

Bahkan karena populer tulisan yang berjudul “Kambing Jantan” tersebut, ditahun 2009 kisah tersebut di filmkan. Dan yang menjadi pemeran utama juga Raditya Dika. Dari situlah dia mulai lebih dikenal masyarakat menjadi seorang entertain. Profil dan Biografi Raditya Dika juga menulis sebuah cerpen yang berjudul “Cinta Brontosaurus”. Dalam cerpen yang ditulisnya menceritakan tentang perjalanan cintanya sendiri dan juga cinta dari seekor kucing kesukaan yang dimilikinya, dengan seekor kucing yang dimiliki tetangganya.

Novel “Manusia Setengah Salmon” merupakan celoteh dari seseorang Dhika yang menjadi perwakilan dari seluruh remaja yang ada di Indonesia yang kemudian dibukukan. Tanpa disadari novel ini telah mengungkapkan semua kegelisahan-kegelisahan remaja saat mereka berada dirumah, tanpa sengaja pula pembaca (remaja) akan mengiyakan apa yang ada di dalamnya. Bukanlah sebuah novel yang kemudian di dalamnya terdapat cerita dengan plot yang tersusun rapi, melainkan satu persatu celoteh yang tersusun perparagraf dengan tema yang berbeda (acak). Karena kepandaian Dika dalam mengerti atmosfer remaja saat ini, maka ia dengan lugasnya memasukkan bahasa-bahasa gaul atau bahasa anak muda di dalam bukunya, alhasil buku ini lebih mudah dipahami oleh remaja. Sehingga apa yang mereka baca dalam buku ini terasa menjadi bagian dari mereka.

Dari uraian di atas peneliti mencoba meneliti penggunaan bahasa gaul pada novel “Manusia Setengah Salmon” karya Raditya Dika. Ada hubungan yang jelas antara novel “Manusia Setengah Salmon” dengan bahasa gaul, yang

pertama adalah karena penulis dari novel tersebut adalah anak muda yang nota bene adalah seorang artis yang selalu mengikuti jaman, sehingga memberikan imbas terhadap novelnya, terutama pada penggunaan bahasanya. Kedua, penulis ingin menunjukkan kepada pembaca yang nota bene adalah kaum muda modern, bahwa novelnya merupakan novel yang tidak ketinggalan jaman. Maksudnya adalah novel yang ditulisnya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat kota (anak muda) yang selalu melibatkan bahasa-bahasa yang hanya mereka saja yang mengerti. Ketiga, penulis ingin memodernisasikan kaum muda dengan gaya bahasa kota, yaitu bahasa gaul yang umumnya hanya digunakan oleh orang-orang kota saja (Jakarta). Keempat, penulis ingin membuat sebuah *image* terhadap novelnya, sehingga pembaca mengetahui bahwa Raditya Dika adalah penulis yang mempunyai ciri khas, yaitu gaya bahasa modern dalam karyanya. Maka dapat dilihat bahwa dari beberapa karya Radit memang tidak meninggalkan bahasa gaul yaitu bahasa modern yang selalu berubah dan mengikuti jaman.

Kemunculan ragam bahasa bahasa gaul sangat menarik untuk diteliti karena prokem yang digunakan pada novel “Manusia Setengah Salmon” karya Raditya Dika terbilang masih mutakhir dan relevan untuk menggambarkan istilah-istilah gaul pada kalangan muda pada saat ini. Melalui penelitian ini penulis ingin mengidentifikasi tentang latar belakang kemunculan ragam bahasa gaul pada novel yang ditulis oleh salah satu penulis muda ternama Indonesia tersebut. Yaitu tentang bagaimana saja bentuk ragam bahasa gaul,

dan bagaimana makna yang terkandung pada ragam bahasa gaul pada novel “Manusia Setengah Salmon” karya Raditya Dika.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk bahasa gaul pada novel novel “Manusia Setengah Salmon” karya Raditya Dika?
2. Bagaimana makna bahasa gaul pada novel novel “Manusia Setengah Salmon” karya Raditya Dika?

C. Tujuan penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk bahasa gaul pada novel novel “Manusia Setengah Salmon” karya Raditya Dika.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan makna bahasa gaul pada novel novel “Manusia Setengah Salmon” karya Raditya Dika.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilaporkan agar dapat memberi masukan (sumbangan pemikiran) dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam studi bahasa Indonesia terutama tentang ilmu semantik, dalam hal ini menyangkut penggunaan bahasa gaul pada novel.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran kepada para pembaca yaitu kecenderungan bentuk bahasa gaul dan makna bahasa gaul pada novel “manusia setengah salmon” karya Raditya Dika.